

Minat Usaha Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara

Erwin Wantasen*, Sintya J.K Umboh, Jein R. Leke

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

Email: erwinwantasan@yahoo.co.id*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi sehingga dapat mendorong minat mereka untuk beternak sapi sekaligus meningkatkan produktivitas ternak sapi dan pengembangan industri sapi potong di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Tenggara dimana sampel lokasi dipilih secara purposive di Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombatu Timur sebagai Kecamatan dengan populasi sapi potong terbanyak yaitu masing masing 888 ekor dan 678 ekor. Sebanyak 106 orang pemuda yang terdiri atas 37 orang yang beternak sapi dan 69 orang tidak beternak sapi dan berumur 16-30 tahun dipilih secara acak sebagai sampel responden dari 265 populasi pemuda yang beternak sapi dan yang tidak beternak sapi dengan menggunakan formulasi dari Slovin. Analisis data menggunakan model regresi linier berganda dimana variabel minat pemuda beternak sapi potong dan variabel yang mempengaruhinya diukur dengan menggunakan skala likert berjenjang satu sampai tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pemuda beternak sapi potong di Kabupaten Minahasa Tenggara, Indonesia dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti persepsi terhadap pendapatan, lingkungan masyarakat, status sosial dan kepemilikan lahan pertanian untuk tanaman pakan ternak sedangkan faktor lingkungan keluarga tidak berdampak signifikan terhadap minat pemuda beternak sapi potong. Karena itu faktor faktor tersebut perlu menjadi perhatian dari pengambil kebijakan di wilayah penelitian agar pemuda yang beternak terus mendapatkan pengetahuan berupa cara beternak sapi potong yang menguntungkan dengan biaya seminimal mungkin sedangkan untuk pemuda yang belum beternak diberikan bantuan bibit sapi potong untuk memulai usahanya yang tentunya diikuti dengan pendampingan untuk mencegah penyalahgunaan ternak sapi oleh pemuda peternak.

Kata kunci: minat usaha; ternak sapi; minat pemuda dalam beternak

Abstract:

This study aims to analyze what socio-economic factors affect youth interest in cattle farming so that it can encourage their interest in cattle farming while increasing cattle productivity and the development of the beef cattle industry in the Southeast Minahasa Regency area. The research was carried out in Southeast Minahasa Regency where the location samples were selected purposively in Belang District and East Tombatu District as the sub-district with the largest population of beef cattle, namely 888 heads and 678 heads, respectively. A total of 106 youth consisting of 37 people who raise cattle and 69 people who do not raise cattle and who are aged 16-30 years were randomly selected as a sample of respondents from 265 youth populations who raise cattle and those who do not raise cattle using the formulation from Slovin. Data analysis uses a multiple linear regression model where the variables of interest of youth in raising beef cattle and the variables that affect them are measured using a one-to-three-tiered likert scale. The results of the study showed that the interest of youth in raising beef cattle in Southeast Minahasa Regency, Indonesia was influenced by socioeconomic factors such as perception of income, community environment, social status and ownership of agricultural land for animal feed crops while family environmental factors did not have a significant impact on the interest of youth in raising beef cattle. Therefore, these factors need to be the attention of policy makers in the research area so that youth who raise livestock continue to gain knowledge in the form of profitable beef cattle breeding with minimal cost, while for youth who have not yet raised cattle, they are given beef cattle seed assistance to start their business, which of course is followed by assistance to prevent the abuse of cattle by young farmers.

Keywords: business interest; cattle breeding; Youth Interest in Livestock

Corresponding: Erwin Wantasen
E-mail: erwinwantasan@yahoo.co.id



PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa Tenggara memiliki jumlah perkembangan pemeliharaan ternak sapi potong sebesar 4.670 ekor atau 4-5 kali relatif lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten tetangganya yaitu Kabupaten Minahasa (26.289 ekor) dan Kabupaten Minahasa Selatan (19.493 ekor) (BPS Sulut, 2022). Kecamatan Belang dan Tombatu Timur adalah wilayah dengan populasi ternak sapi potong terbesar di Kabupaten Minahasa Tenggara dengan jumlah sapi potong sebesar 1.566 ekor (35,53%)

Penelitian Wantasen et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap penurunan produktivitas ternak sapi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Salah satu penyebabnya diduga karena menurunnya minat masyarakat di wilayah ini di sektor peternakan sapi potong. Minat ini tidak muncul dengan sendirinya tetapi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor faktor yang mempengaruhinya baik faktor sosial maupun ekonomi (Muhammad et al., 2016; Khai & Yabe, 2011). Faktor sosial timbul dari luar seperti lingkungan keluarga, sedangkan faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang berupa uang maupun barang (Suhartini, 2011). Hasil prasurvei menunjukkan bahwa jumlah peternak sapi terbanyak di Kabupaten Minahasa Tenggara berada di Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombatu Timur dengan jumlah 521 peternak sapi pada tahun 2020 dan menurun menjadi 482 orang pada tahun 2023 dan akan terus menurun karena 32% usia petani/peternak sudah di atas 60 tahun (BPS Minahasa Tenggara, 2023). Hal ini disebabkan oleh penduduk berusia muda lebih tertarik mencari pekerjaan di kota dengan pendapatan yang lebih tinggi (Suntajaya, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa saat ini pemuda di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara kurang berminat untuk bekerja di sektor peternakan sapi potong. Hasil penelitian lain Herlina, (2012) bahwa saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya lebih maju dengan memilih pekerjaan diluar sektor pertanian dengan upah yang lebih tinggi.

Untuk mencegah terjadinya pengurangan jumlah tenaga kerja di sektor peternakan sapi potong yang dapat berdampak pada berkurangnya ketersediaan sumber protein hewani dari daging sapi di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat pemuda untuk beternak sapi. Karena itu diperlukan kajian empiris untuk mengetahui berbagai faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi minat pemuda bekerja di sektor peternakan sapi potong yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Wantasen et al. (2024) yang memfokuskan pada pengaruh persepsi pendapatan, lingkungan komunal, status sosial, dan ketersediaan lahan terhadap minat pemuda beternak sapi di Minahasa Tenggara menunjukkan bahwa faktor lingkungan komunal dan status sosial berpengaruh signifikan serta faktor lingkungan keluarga tidak signifikan. Sedangkan penelitian Haryati (2024) yang membahas kecenderungan pemuda terhadap pertanian secara umum di Indonesia menemukan bahwa faktor demografis seperti usia dan pendidikan turut memengaruhi minat berwirausaha di sektor agrikultur, tetapi tidak mendalami peternakan sapi potong sebagai sub-sektor.

Berbagai penelitian sebelumnya pada sapi potong masih terkait analisis pendapatan, produksi, biaya produksi, pemanfaatan teknologi pakan ternak sapi, usaha integrasi sapi tanaman, skala usaha, rantai pasok dan pemasaran, kelayakan usaha dan efisiensi produksi (Wantasen et al., 2023; Endoh & Wantasen, 2018; Wantasen & Papatungan, 2018; Wantasen et al., 2018; Wantasen et al., 2022; Wantasen et al., 2021; Syakur et al., 2017; Elly et al., 2020).

Karena itu tantangan kedepan adalah bagaimana memberdayakan pemuda desa di Kabupaten Minahasa Tenggara melalui upaya strategis meningkatkan minat mereka terhadap sektor peternakan sapi potong sehingga berkurangnya jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Minahasa Tenggara di bandingkan wilayah lainnya di Sulawesi Utara, dapat dicegah dan sekaligus meningkatkan produktivitas ternak sapi dan pendapatan masyarakat dari usaha sapi potong. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi minat pemuda dalam beternak sapi sehingga dapat mendorong minat mereka untuk beternak sapi sekaligus meningkatkan produktivitas ternak sapi dan pengembangan industri sapi potong di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Tenggara dimana sampel lokasi dipilih secara purposive di Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombatu Timur sebagai Kecamatan dengan populasi sapi potong terbanyak yaitu masing masing 888 ekor dan 678 ekor. Selanjutnya di tiap Kecamatan di pilih secara purposive masing masing 2 Desa dengan jumlah ternak sapi potong terbesar yaitu Desa Tababo Selatan dan Desa Buku Selatan untuk Kecamatan Belang sedangkan untuk Kecamatan Tombatu Timur dipilih Desa Molompar dan Desa Molompar I. Jumlah populasi pemuda dengan kisaran umur 16-30 tahun yang beternak sapi dan tidak beternak sapi di ke empat desa sampel adalah 265 orang yang terdiri atas pemuda beternak sapi 87 orang dan yang tidak beternak sapi 178 orang. Selanjutnya sampel peternak dipilih dengan menggunakan formulasi dari Slovin [37/17] sehingga jumlah responden peternak terpilih sebanyak 106 peternak yang terdiri atas 37 orang pemuda yang beternak sapi potong dan 69 pemuda tidak beternak sapi potong.

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik survey (pengamatan langsung) di lapang dengan mendapatkan keterangan secara jelas dan rinci tentang suatu hal tertentu dengan panduan kuisioner dan wawancara secara mendalam. Data sekunder diperoleh dari dari kantor Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Tenggara, Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Utara, Kantor Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara, Kantor Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombatu Timur dan sumber sumber online lainnya. Data primer meliputi umur responden, jenis kelamin, pendidikan responden, pekerjaan, pendapatan, minat pemuda, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial, Data sekunder meliputi data populasi ternak sapi di Sulawesi Utara menurut Kabupaten/kota, Kecamatan dan desa desa yang ada di Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombatu Timur, data iklim, luas lahan usaha pertanian dan sebagainya.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh sosial ekonomi (pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Dengan menggunakan SPSS 24.0 for windows. [39/18] Adapun persamaan dari Regresi Berganda adalah sebagai berikut [38/19]:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5d_5 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

Y = Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong (Skala likert)

a = konstanta

- X1= Persepsi pemuda terhadap pendapatan usaha beternak sapi potong (Skala likert)
- X2= Lingkungan Keluarga (Skala likert),
- X3= Lingkungan Masyarakat (Skala likert),
- X4= Status Sosial (Skala likert)
- D= Ketersediaan lahan untuk pakan sapi potong (dummy)
- b1 b2 b3 dan b4= koefisien regresi variable X1, X2, X3, dan X4, e = standar error

Untuk menguji secara parsial dan secara bersama sama pengaruh persepsi pemuda terhadap pendapatan usaha sapi potong (X1), lingkungan keluarga (X2), lingkungan masyarakat (X3) dan status sosial (X4) terhadap minat pemuda untuk beternak sapi potong (Y) maka di lakukan uji t, uji F statistik dengan formulasi [38/18) :

$$t = (\bar{X} - \mu) / (S / \sqrt{n}) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- t = Koefisien t
- \bar{X} = rata rata sampel
- μ = rata rata populasi
- S = standar deviasi sampel
- n = jumlah sampel

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- R2 = Koefisien Determinasi
- K = Jumlah variabel
- n = Jumlah sampel

Untuk mengetahui besarnya variasi perubahan variabel minat pemuda dalam beternak sapi potong yang disebabkan oleh variasi dari variabel persepsi pemuda terhadap pendapatan usaha sapi potong (X1), lingkungan keluarga (X2), lingkungan masyarakat (X3) dan status sosial (X4) maka di lakukan pengukuran koefisien determinasi (R2).

$$R^2 = 1 - RSS / TSS \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

- RSS = Jumlah kuadrat residual (error)
- TSS = Jumlah kuadrat total

Selanjutnya untuk menguji ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik dalam model analisis yang di bangun maka dilakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi [40/20] Konsep dan pengukuran variabel penelitian ini di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsep Variabel Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

Variabel	Sub variabel	Indikator	Pengukuran
Minat Pemuda (Y)	Keinginan pemuda untuk beternak sapi potong	<ul style="list-style-type: none"> ● Keinginan pemuda untuk mendapatkan perasaan senang ● Keinginan pemuda untuk mendapatkan perhatian 	Skala Likert Skor 3 = Setuju Skor 2 = Ragu Ragu Skor 1 = Tidak Setuju

Variabel	Sub variabel	Indikator	Pengukuran
		<ul style="list-style-type: none"> • kesadaran pemuda untuk beternak sapi potong • kemauan pemuda untuk beternak 	
Sosial Ekonomi (X)	Persepsi Pemuda Terhadap Pendapatan Usaha Sapi Potong (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Prospek Usaha peternakan sapi potong yang menjanjikan • Tingkat pendapatan usahasapi potong 	Skala Likert Skor 3 = Setuju Skor 2 = Ragu Ragu Skor 1 = Tidak Setuju
	Lingkungan Keluarga (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keinginan keluarga untuk melakukan usaha sapi potong • Kesadaran untuk beternak sapi potong • Tingkat kebutuhanekonomi keluarga 	Skala Likert Skor 3 = Setuju Skor 2 = Ragu Ragu Skor 1 = Tidak Setuju
	Lingkungan Masyarakat (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan dari lingkungan sekitar yang banyak menekuni usaha sapi potong • Dorongan yang timbul dari lingkungan peternak yang berhasil dan sukses dalam usaha sapi potong • Dorongan orang orang yang berpengalaman beternak sapi potong 	Skala Likert Skor 3 = Setuju Skor 2 = Ragu Ragu Skor 1 = Tidak Setuju
	Status Sosial (X4)	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk dihargai dalam melakukan usaha sapi potong • Keinginan untuk di hormati dalam usaha sapi potong • Keinginan untuk dipandang tinggi status sosialnya 	Skala Likert Skor 3 = Setuju Skor 2 = Ragu Ragu Skor 1 = Tidak Setuju
	Ketersediaan lahan untuk pakan Sapi Potong (X5)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki lahan untuk pakan sapi potong 	Dummy : 0 jika lahan ≤ 0.3 ha 1, jika lahan > 0.3 ha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden

Nomor	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15-20	12	11.29
2	21-25	76	71.53
3	26-30	18	17.18
		Jumlah	106 100.00

Hasil yang ada pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemuda di wilayah penelitian sebagian besar (71.53%). Berumur 21-25 tahun yang artinya kategori umur responden sangat produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang sangat mendukung untuk mengelola usaha ternak sapi potong. Hal ini sejalan dengan Indey et al. (2021) bahwa setelah mencapai usia 55-60

tahun maka kemampuan fisik seseorang semakin berkurang karena itu umur mempengaruhi kompetensi dan kinerja peternak

Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktifitas kerja seseorang. Perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya.

Berdasarkan jenis kelamin maka semua responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan karena yang menjadi sasaran penelitian adalah pemuda. Usaha sapi potong adalah salah satu jenis usaha yang lebih banyak dikelola oleh laki-laki. Hal ini berarti bahwa seseorang yang ingin menjadi peternak sapi potong sangat membutuhkan tenaga yang banyak sehingga yang menekuni pekerjaan ini adalah semuanya laki-laki. Walaupun tidak menutup kemungkinan kaum perempuan juga mampu untuk melakukannya.

Tingkat Pendidikan

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah penelitian dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	4.40
2.	SMP/Sederajat	19	17.65
3.	SMA/Sederajat	67	63.25
4.	Sarjana	16	14.70
	Jumlah	106	100

Tabel 3, menunjukkan bahwa klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan maka diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian Kabupaten Minahasa Tenggara yang paling banyak adalah SMA dengan jumlah 67 orang dengan persentase 63.25% dan yang terendah adalah SD yaitu 4 orang dengan persentase 4.40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di lokasi penelitian Kecamatan Belang dan Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara mulai memperhatikan akan pentingnya pendidikan sehingga menunjang dalam kegiatan usaha peternakan sapi potong. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin luas pengetahuannya sehingga akan semakin mudah menerima introduksi teknologi baru (Paltasingh & Goyari, 2018).

Pekerjaan Responden

Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan hidup masyarakat dalam menunjang kehidupannya sehari-hari agar dapat membiayai segala kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pekerjaan di Kecamatan Belang dan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pelajar	12	11.74
Peternak	48	45,54
Pegawai Negeri	3	2,90
Pegawai swasta/karyawan	12	11.88
Petani	20	19.14
Tukang batu	1	1.47
Wiraswasta	6	5.86
Tukang ojek	1	1.47
Jumlah	106	100.00

Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden bermatapencarian beternak sapi potong dan ternak lain seperti ayam buras dan babi yaitu 48 orang dengan persentase 45.54%. Sedangkan yang paling rendah yaitu tukang ojek dan tukang batu yang berjumlah 1 orang dengan persentase 1.47%. Hal ini disebabkan karena menurut responden bahwa dengan beternak dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan merupakan pekerjaan turun temurun. Namun demikian terdapat 11,88% responden pemuda yang bekerja sebagai pegawai swasta/karyawan yang bekerja di Kota Manado sebagai karyawan toko ataupun petugas parkir dan sekuriti di kantor swasta di kota Manado dengan gaji rata rata Rp. 2,000,000 – Rp. 2,500,000/bulan yang masih di bawah upah minimum regional provinsi Sulawesi Utara tahun 2024 sebesar Rp.3,500,000 /bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hohberg dan Lay (2015) bahwa upah minimum wilayah memberikan efek positif terhadap pekerja di sektor formal tetapi tidak memberikan kelebihan apapun untuk pekerja di sektor informal.

Tingkat Pendapatan

Keadaan responden di lokasi penelitian berdasarkan tingkat pendapatan ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 1,500,000	4	3.53
> 1,500,000 – 2,500,000	56	52.71
> 2,500,000	46	43.76
Jumlah	106	100.00

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 5 bahwa sebagian besar (52.71%) pendapatan responden berada pada kisaran Rp1,500,000 – Rp. 2,500,000 per bulan, sedangkan 43.76% memiliki pendapatan lebih besar dari Rp. 2,500,000/bulan yang bekerja sebagai karyawan swasta, pegawai negeri, petani/peternak, tukang ojek dan wirausaha. Tingkat pendapatan paling rendah yang lebih kecil dari Rp. 1,500,000/bulan dimiliki oleh 3.53% responden yang bekerja sebagai tukang batu dan petugas parkir. Rendahnya pendapatan terkait dengan luas kepemilikan lahan oleh responden peternak yang relatif kecil

(< 0.353 hektar) bahkan ada yang tidak memiliki lahan untuk tanaman pakan dan tanaman pangan lainnya, serta pekerjaan responden di luar sektor pertanian dan peternakan yang mempengaruhi pendapatan mereka. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2020) dan Christopher et al. (2015) yang

melaporkan bahwa sumber pendapatan petani berasal dari sumber on farm, off farm dan non farm dimana sumber pendapatan dari off farm seperti berdagang hasil pertanian dan hasil ternak, memiliki persentase lebih besar (50.37%) sedangkan pendapatan dari on farm seperti usaha produksi tanaman pangan dan ternak memberi kontribusi sebesar 43.36% dan sisanya berasal dari aktivitas non farm.

Minat Pemuda Beternak Sapi Potong

Minat pemuda beternak sapi potong diukur berdasarkan keinginan pemuda untuk mendapatkan perasaan senang dan perhatian serta kesadaran dan kemauan pemuda untuk beternak sapi potong. Tabel 6 menunjukkan tanggapan pemuda terhadap indikator indikator tersebut

Tabel 6. Penilaian Keinginan Pemuda Untuk Mendapatkan Perasaan Senang

Keinginan Pemuda Untuk Mendapatkan Perasaan Senang	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju	72	68.00
Ragu ragu	34	32.00
Tidak setuju	0	0.00
Jumlah	106	100.00

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 68% pemuda merasa memperoleh kesenangan jika beternak sapi potong sehingga menimbulkan minat untuk beternak. Hal ini sejakan dengan penelitian Sulistyana dkk (2021) yang melaporkan bahwa faktor partisipasi, semangat, kesenangan , kepuasan dan adopsi teknologi adalah faktor faktor yang menentukan minat pemuda di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang untuk beternak sapi perah.

Selanjutnya hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar minat pemuda beternak sapi potong adalah karena ingin mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya. Melalui beternak sapi potong pemuda yang beternak akan merasa diperhatikan sehingga mereka merasa bahwa mereka akan dihargai sebagai peternak yang selanjutnya akan memotivasi diri mereka beternak sapi potong. Hal ini sejalan dengan Bedi et al. (2020) dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor pendorong praktek bertani masyarakat di Ghana Utara adalah faktor kepuasan personal dimana petani merasa puas jika pekerjaannya sebagai peternak diperhatikan dan dijadikan sebagai percontohan oleh orang lain sehingga mereka terus termotivasi untuk mengembangkan usaha tani dan ternaknya

Tabel 7. Penilaian Keinginan Pemuda Untuk Mendapatkan Perhatian

Keinginan Pemuda Untuk Mendapatkan Perhatian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju	71	67.24
Ragu ragu	35	33.12
Tidak setuju	0	0.00
Jumlah	106	100.00

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan tingkat kesadaran pemuda untuk beternak sapi potong di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Tabel 8. Kesadaran Pemuda Untuk Beternak Sapi Potong

Kesadaran Pemuda Untuk Beternak Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju	88	82.20
Ragu ragu	18	17.80
Tidak Setuju	0	0.00
Jumlah	106	100.00

Berdasarkan data pada Tabel 8 bahwa sebagian besar responden pemuda mempunyai kesadaran untuk beternak sapi potong. Mereka sadar bahwa dengan beternak sapi potong dapat memberi keuntungan pada diri mereka yang berupa hasil menjual sapi dan menjual limbah ternak sapi seperti pupuk dari feces dan urin sehingga mereka akan termotivasi minatnya untuk memelihara sapi potong (Rekwot et al., 2019).

Data pada Tabel 9 menunjukkan tingkat kemauan pemuda untuk beternak sapi potong. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa 70.22% responden pemuda memiliki kemauan yang cukup besar untuk beternak sapi potong. Kemauan yang besar untuk beternak sapi potong didasari oleh pemikiran mereka bahwa ternak sapi potong dapat memberikan pendapatan dalam waktu yang relatif cepat yaitu sekitar 3-6 bulan melalui proses penggemukan dengan jumlah ternak 1-2 ekor saja. Pemuda beranggapan bahwa kemauan yang tinggi akan memberikan hasil yang lebih baik untuk mereka jika beternak sapi potong dibanding tidak ada keinginan sama sekali. Namun demikian kemauan yang besar itu terkendala dengan kebutuhan modal terutama pemuda yang memiliki modal terbatas dan masih mengandalkan subsidi dari orang tua.

Tabel 9. Tingkat Kemauan Pemuda Untuk Beternak Sai Potong

Kemauan Pemuda Untuk Beternak Sapi Potong	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Setuju	74	70.22
Ragu ragu	26	29.78
Tidak Setuju	0	0.00
Jumlah	106	100.00

Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Beternak Sapi Potong

Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh faktor sosial ekonomi yang terdiri atas pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan pemilikan lahan terhadap minat pemuda beternak sapi di Kabupaten Minahasa Tenggara di sajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	T hitung	Probabilitas
Konstanta	-0.107	3.002	0.004**
Persepsi Terhadap Pendapatan (X1)	0.357	6.156	0.000**
Lingkungan keluarga (X2)	0.114	1.637	0.108
Lingkungan masyarakat (X3)	0.233	3.201	0.004**
Status sosial (X4)	0.277	3.285	0.003**
Pemilikan lahan (d)	1.209	2.117	0.072*
$R^2 = 0.723$			
Adj $R^2 = 0.659$			
Fhit = 14.207			0.000**

** = Nyata pada $\alpha < 0.05$; * = Nyata pada $\alpha < 0.10$

Pengujian hipotesis pengaruh secara parsial pada Tabel 10 terlihat bahwa variabel persepsi terhadap pendapatan (X1), lingkungan masyarakat (X3), dan status sosial (X4) memiliki pengaruh yang sangat nyata ($P < 0.05$) terhadap minat pemuda beternak sapi potong, sedangkan variabel pemilikan lahan (d) memiliki pengaruh nyata ($P < 0.10$) terhadap minat pemuda beternak sapi potong di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara. Disisi lain terlihat bahwa variabel Lingkungan keluarga (X2) memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap minat pemuda beternak sapi potong. Variabel konstanta mempunyai koefisien regresi sebesar 0.102 yang artinya jika variabel persepsi pemuda terhadap pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan pemilikan lahan sama dengan nol maka minat pemuda beternak sapi potong cenderung negatif dengan nilai -0.102. Nilai adjusted R² sebesar 0.659 berarti bahwa 65.9% minat pemuda beternak sapi dapat dijelaskan oleh variabel di dalam model regresi yang dibangun sedangkan 34.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar model. Hasil analisis menunjukkan pula bahwa secara simultan variabel persepsi pemuda terhadap pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan dummy pemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap minat pemuda untuk beternak sapi potong

Persepsi Terhadap Pendapatan Usaha Sapi Potong

Persepsi pemuda terhadap pendapatan usaha sapi potong berpengaruh sangat nyata terhadap minat pemuda beternak sapi potong karena beternak sapi potong dapat memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam hal ini semakin tinggi ekspektasi pendapatan yang akan diperoleh maka semakin tinggi minat pemuda beternak sapi potong. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarma et al. (2015) yang melaporkan bahwa perolehan penghasilan merupakan alasan utama seseorang bekerja. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh akan memberi tambahan semangat, minat dan produktivitas kerjanya. Hasil ini berimplikasi pada pemuda yang sudah beternak agar terus memperbaiki manajemennya untuk meningkatkan pendapatan sapi potong, sedangkan pemuda yang belum beternak perlu belajar manajemen usaha sapi potong kepada pemuda yang sudah beternak

Lingkungan Keluarga

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata ($P > 0.05$) terhadap minat pemuda beternak sapi potong. Hal ini disebabkan orang tua pemuda memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih pekerjaan sesuai kemampuan dan keinginan anaknya. Jika orang tua memaksakan anaknya untuk bekerja di bidang usaha ternak sapi tetapi tidak direspon positif oleh anaknya maka pendapatan ataupun penghasilan yang diperoleh dari usaha tersebut juga akan tidak maksimal. Jiwa wirausaha akan muncul pada diri seseorang ketika seseorang mempunyai sikap percaya diri bahwa tindakannya benar dan berhasil meskipun menghadapi banyak tantangan (Agusmiati & Wayudin, 2018). Beberapa hal yang diperoleh dari penelitian ini bahwa untuk meningkatkan minat pemuda beternak sapi potong kaitannya dengan lingkungan keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan pengertian orang tua.

Lingkungan Masyarakat

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel lingkungan masyarakat berpengaruh secara nyata ($P < 0.05$) terhadap minat pemuda beternak sapi potong. Nilai koefisien regresi lingkungan keluarga sebesar positif 0.233 menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat cenderung akan mendorong minat pemuda beternak sapi. Hal ini disebabkan keadaan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang memelihara sapi potong sudah menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Disamping itu masyarakat mendukung pemuda di wilayah penelitian untuk beternak sapi potong agar terjadi regenerasi dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda (Anwarudin et al., 2020). Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi minat beternak sapi potong jika banyak yang beternak sapi potong di lingkungan sekitar. tempat tinggal mereka. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan sehingga pembentukan watak dan menumbuhkan minat yang besar dari lingkungan masyarakat, memiliki peran yang besar (Góngora et al., 2019). Nilai koefisien regresi sebesar 0.277 menunjukkan bahwa status sosial memberikan kontribusi positif yang besar terhadap minat beternak sapi oleh pemuda.

Status Sosial

Hasil analisis regresi pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel status sosial berpengaruh sangat nyata terhadap minat pemuda beternak sapi potong ($P < 0.05$). Nilai koefisien regresi sebesar 0.277 menunjukkan bahwa status sosial memberikan kontribusi positif yang besar terhadap minat beternak sapi oleh pemuda. Hal ini disebabkan karena dengan memiliki penghasilan yang cukup dari beternak sapi mereka akan merasa dihargai atau disegani oleh masyarakat sekitarnya. Status sosial yang lebih tinggi akan mempengaruhi sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat sehingga mereka akan berusaha untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Mereka akan berusaha untuk melakukan usaha agar posisi mereka di mata masyarakat akan menjadi lebih tinggi dibanding hanya sekedar menjadi buruh dengan upah yang rendah (Widiyanti et al., 2018).

Ketersediaan Lahan

Hasil penelitian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel ketersediaan lahan berpengaruh nyata ($P < 0.1$) terhadap minat pemuda beternak sapi dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.209. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki lahan lebih besar dari 0.3 ha memiliki minat lebih tinggi untuk beternak sapi potong di banding pemuda dengan kepemilikan lahan yang lebih rendah. Kondisi ini terkait dengan kebutuhan pakan oleh ternak sapi yang dipelihara dimana peternak dengan kepemilikan lahan yang relatif kecil akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pakan ternaknya. Ternak sapi yang tidak memperoleh jumlah dan kualitas pakan yang cukup baik akan mempunyai produktivitas yang rendah sehingga menurunkan minat masyarakat untuk memelihara ternak (Katoch, 2022).

KESIMPULAN

Minat pemuda beternak sapi potong di Kabupaten Minahasa Tenggara, Indonesia dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti persepsi terhadap pendapatan, lingkungan masyarakat, status sosial dan kepemilikan lahan pertanian untuk tanaman pakan ternak sedang faktor lingkungan keluarga tidak berdampak signifikan terhadap minat pemuda beternak

sapi potong. Karena itu faktor faktor tersebut perlu menjadi perhatian dari pengambil kebijakan di wilayah penelitian agar pemuda yang beternak terus mendapatkan pengetahuan berupa cara beternak sapi potong yang menguntungkan dengan biaya seminimal mungkin sedangkan untuk pemuda yang belum beternak diberikan bantuan bibit sapi potong untuk memulai usahanya yang tentunya diikuti dengan pendampingan untuk mencegah penyalahgunaan ternak sapi oleh pemuda peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmiati, D., & Wayudin, A. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, kepribadian dan motivasi terhadap minat berusaha dengan self efficacy sebagai variabel moderating. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(3), 878–893. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28317>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and approach to farmer regeneration through multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85.
- Bedi, S. M., Descheemaeker, K., Kotu, B. H., Frimpong, S., & Groot, J. C. J. (2020). Motivational factors influencing farming practices in Northern Ghana. *Wageningen Journal of Life Science*, 92(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2020.100326>
- BPS Minahasa Tenggara. (2023). *Minahasa Tenggara Dalam Angka*.
- BPS Sulut. (2022). *Sulawesi Utara Dalam Angka*. BPS Sulut, Manado.
- Christopher, O. E., Chidebelu, S. A. N. D., & Jackson, N. N. (2015). An Evaluation of off-farm work and household income among Small-scale farmers in North Central Nigeria. *Journal of Agriculture and Sustainability*, 7(2), 227–244.
- Elly, F. H., Lomboan, A., Kaunang, C. L., Rundengan, M., Poli, Z., & Syarifudin, S. (2020). Development potential of integrated farming system (Local cattle-Food crops). *Animal Production*, 21(3), 143–147.
- Endoh, E. K. M., & Wantasen, E. (2018). Effort to increase cattle farmers capacity in application of compact organic fertilizer technology. *Advances in Plants & Agriculture Research*, 8(5), 413–415.
- Góngora, R., Milan, M. J., & Gelats, F. L. I. (2019). Pathways of incorporation of young farmers into livestock farming. *Land Use Policy*, 85, 183–194. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.03.052>
- Herlina. (2012). *Orientasi Nilai Budaya Pemuda Pada Keluarga Perkebunan*. Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Hohberg, M., & Lay, J. (2015). The impact of minimum wages on informal and formal labor market outcomes: Evidence from Indonesia. *IZA Journal of Labor & Development*, 4(14), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s40175-015-0036-4>
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik peternak sapi di sentra produksi ternak sapi potong di Kabupaten Sorong. *Journal of Tropical Animal and Veterinary Science*, 11(3), 245–256.
- Katoch, R. (2022). Impact of forage availability on livestock rearing and socioeconomic aspects. In *Nutritional quality management of forages in the Himalayan Region*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5437-4_2

- Khai, H. V., & Yabe, M. (2011). Technical Efficiency Analysis of beef cattle Production in Vietnam. *J. ISSAAS*, 17(1), 135–146.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- Muhammad, A., Agustono, & Wijianto, A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani padi di Kecamatan Kebak Kramat Kabupaten Karang Anyar. *SEPA*, 12(2), 205–213.
- Paltasingh, K. R., & Goyari, P. (2018). Impact of farmer education on farm productivity under varying technologies: Case of paddy growers in India. *Agricultural and Food Economics*, 6(7), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40100-018-0101-9>
- Prasetyo, E., Ekowati, T., & Gayatri, S. (2020). An income analysis of beef cattle fattening system and its contribution to the total household income in Central Java Province. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 45(4), 365–372. <https://doi.org/10.14710/jitaa.45.4.365-372>
- Rekwot, G. Z., Abdulsalam, Z., Yusuf, O., & Oyinbo, O. (2019). Profitability of beef cattle farming: Evidence from the North West Zone of Nigeria. *Proceedings at the 3rd Biennial Conference of the Society for Grassland Development in Nigeria, ABU-Shika, Zaria, 3–6 Nov 2019* (pp. 222–227).
- Sarma, P. K., Raha, S. K., & Mankhin, B. (2015). Impact analysis of beef cattle agribusiness on income: A double difference approach. *American-European Journal of Management and Economic*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.3329/jbau.v13i1.28726>
- Sugiyono. (2014). *Management Research Methods* (Ed. 1). Alfabeta, Bandung.
- Suhartini. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta. *Jurnal AKMENIKA UPY*, 7, 46–55.
- Sulistiyana, S. M., & Azizah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda untuk beternak sapi perah (Studi di Dusun Krajan, Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Jawa Timur). Thesis. Universitas Brawijaya.
- Suntajaya, I. G. K. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi di Provinsi Bali. *Piramida*, 10(2), 61–70.
- Syakur, M. A., Sutrisno, H., Purnomo, & Hertanto, B. S. (2017). Analisis rantai pasokan daging sapi dari rumah pemotongan hewan sampai konsumen di Kota Surakarta. *Sains Peternakan*, 15(2), 52–58.
- Wantasen, E., Lombogia, S. O. B., & Paputungan, U. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan biaya produksi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Untuk Peningkatan Ekonomi Pedesaan di Luar Pulau Jawa*, Fapet Unpad, 362–370.
- Wantasen, E., Leke, J. R., & Umboh, S. J. K. (2021). A market analysis of beef cattle: Study in North Sulawesi Province-Indonesia. *GSC Advanced Research and Reviews*, 8(3), 64–70.
- Wantasen, E., Leke, J. R., & Umboh, S. J. K. (2022). Technical efficiency of beef cattle production in the Regency of Minahasa Tenggara, Province of North Sulawesi Indonesia. *GRC Advanced Research and Reviews*, 12(2), 204–215.

- Wantasen, E., Paputungan, U. (2018). Economic assessment of dual purpose type of cattle farming in Minahasa Regency-Indonesia. *Alanya Academic Review*, 2(3), 213–224.
- Wantasen, E., Umboh, S. J. K., & Leke, J. R. (2022). Produktivitas ternak sapi potong dan strategi pengembangannya di Kabupaten Minahasa Tenggara. Laporan Penelitian RDUU Unsrat.
- Wantasen, E., Umboh, S. J. K., & Leke, J. R. (2023). Beef cattle farmers' economic behavior in the Minahasa Tenggara Regency, Indonesia. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 10(9), 9–15.
- Widiyanti, E., Setyowati, N., & Ardianto, D. T. (2018). Young generation perception on agricultural sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 200(012060), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/200/1/012060>